

# Pendidikan Seks Bagi Anak

Oleh : Siti Fauziah dan Mohamad Rohman

1

## Abstrak

*Pada dasarnya pendidikan seks terintegrasi dalam pendidikan lainnya. Pendidikan seks sejak anak usia dini diperlukan sebagai upaya memelihara umat manusia dari kehancuran akibat penyimpangan seksual yang ditimbulkan oleh keterbukaan seks yang melanda dunia. Perlunya pendidikan seks bagi setiap individu tidak hanya bertujuan untuk menciptakan seks yang sehat tetapi juga agar setiap individu memahami konsekuensi-konsekuensi sosial akibat perbedaan jenis kelamin tersebut. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, maka terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual bisa diminimalisir sehingga tercipta masyarakat yang bermoral dan sehat. Selain itu dengan pendidikan seks diharapkan akan terwujud keadilan gender dalam kehidupan masyarakat.*

**Kata kunci** : pendidikan, seks, anak

## Pendahuluan

Banyak kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, sehingga dalam pendekatan masalah sering disusun suatu program pendidikan seks yang salah ataupun tidak dapat dipertanggungjawabkan. Menurut teori psikoanalisa perkembangan seks merupakan bagian yang integral dalam perkembangan kepribadian, dan lima tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian. Proses pendidikan seks berlangsung dalam tahap-tahap perkembangan kepribadian manusia, hingga mencapai bentuknya yang dewasa, dimana dasar-dasarnya telah diletakkan terutama pada lima tahun pertama.<sup>2</sup>

Pendidikan seks bukanlah penerangan seks, karena hubungan heteroseksual pada orang dewasa bukanlah semata-mata menyangkut soal biologi dan fisiologi tentang kehidupan seks, melainkan juga menyangkut masalah kultural, psikologis, dan normative atau nilai-nilai hidup, hal mana diperoleh melalui proses pendidikan dan bukan sekedar melalui penerangan. Dengan demikian pendidikan seks seharusnya telah dimulai sejak bayi dilahirkan, karena pendidikan seks merupakan bagian yang integral dari pendidikan kepribadian secara menyeluruh.<sup>3</sup> Oleh karena itu tulisan berupaya memaparkan bagaimana pendidikan seks diberikan kepada anak sebagai upaya mewujudkan seks yang

bermoral, bertanggung jawab, dan sehat untuk menyelamatkan peradaban umat manusia.

### **Konsep Pendidikan Seks**

Pendidikan seks dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *al-Tarbiyyal al-Jinsiyyah*. Berikut ini adalah definisi pendidikan seks menurut para ahli:

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, kesadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.<sup>4</sup>

Menurut Abdul Aziz al-Gawshi, maksud dari pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya; dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.<sup>5</sup>

Adapun menurut Usman at-Thawil, pendidikan seksual kepada anak dimaksudkan untuk memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak, baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah yang berhubungan dengan seksual, naluri, dan perkawinan.<sup>6</sup>

Pembahasan seks dalam Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan lainnya. Ketika membahas tentang akhlak (*system moral*), seks merupakan bagian yang dikomentari. Contohnya adalah etika pergaulan antara pria dan perempuan. Ketika membahas mengenai ibadah, seks kembali menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya adalah wajib salat bagi individu yang telah baligh, mandi junub bagi orang yang selesai haid, bersenggama atau mimpi basah. Ketika membahas mengenai akidah (keimanan), kembali seks menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar bagi laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya. Dengan demikian pendidikan seks dalam Islam adalah satu paket dengan pendidikan nilai lainnya. Pemisahan pendidikan seks dari nilai-nilai Islam akan berakibat hilangnya sasaran yang hendak dicapai dalam pembinaan moral Islam.<sup>7</sup>

Berbeda dengan pendidikan seks dalam masyarakat Barat. Swedia sebagai Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan seks dengan cara sistematis, dimulai sekitar tahun 1926, mengalami kegagalan. Bahkan, pendidikan seks yang diterapkan tersebut berdampak negative, karena semakin meningkatnya jumlah aborsi. Selain itu dampak lainnya adalah gereja telah ditinggalkan para pemeluknya karena agama telah dianggap kuno dan tidak lagi mampu memecahkan persoalan pada masyarakat modern.<sup>8</sup>

Memahami pendidikan seks dalam perspektif Barat harus pula melihat latar belakang kemunculannya. Pendidikan seks pada masyarakat Barat dilatarbelakangi oleh krisis moral seks masyarakat, makin menjamurnya pelacuran, penyebaran penyakit kelamin dan penyimpangan seks, serta minimnya pengetahuan masyarakat dalam seks, kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. Dengan adanya pendidikan seks mereka berharap agar setiap individu bisa melakukan seks yang aman tanpa merugikan dirinya dan lingkungannya, seperti tidak terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak mewabahnya penyakit AIDS. Akibatnya pendidikan seks melulu hanya berisikan penyampaian seks dalam arti sempit yang hanya seputar pada organ genitalia manusia saja. Akibatnya pendidikan seks mengalami kegagalan karena bebas nilai.<sup>9</sup>

Dengan semakin menjalarnya perilaku seks yang serba boleh di hampir seluruh pelosok dunia, tidak terkecuali di negara yang mayoritas beragama Islam, seperti Indonesia, mulai ikut memperbincangkan masalah seks dan pendidikan seks. Di Indonesia, pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai pada 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: *Masalah Pendidikan Seks*, yang dipelopori oleh fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran.<sup>10</sup>

Untuk menghindari konotasi yang negative terhadap istilah seks, ada sebagian pemerhati masalah seks mendefinisikan pendidikan seks sebagai pendidikan jenis kelamin. Diantaranya yaitu:<sup>11</sup>

Dadang Hawari berpendapat bahwa pendidikan seks adalah pendidikan jenis kelamin, yakni bagaimana mendidik anak menjadi orang normal, baik laki-laki atau perempuan, tidak menjadi homoseksual, lesbi, atau banci, tidak ada gangguan orientasi seksual. jiwa dan raganya sesuai dengan kodratnya.

Sawitri Supandi melalui majalah *Nasehat Perkawinan dan Keluarga*, mengungkapkan bahwa pendidikan seks bukan hanya mengenai fungsi reproduksi dari organ seks, melainkan suatu bimbingan atau pengarahan, agar anak dapat berperilaku sesuai kodratnya. Artinya anak perempuan menjadi wanita sejati dan

anak laki-laki menjadi pria sejati yang luhur budinya pula. Sementara itu Syamsudin memberi pengertian bahwa pendidikan seks adalah segala usaha membimbing seseorang untuk dapat mengerti benar tentang arti dan fungsi kehidupan kelaminnya sehingga dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan seks merupakan pendidikan jenis kelamin, bukan pendidikan hubungan kelamin. Pendidikan seks bertujuan untuk menghindari anak dari penyimpangan seksual. Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan Barat yang lebih cenderung mengajarkan "save sex", hubungan seks aman agar tidak terjadi kehamilan dan untuk mengurangi mewabahnya penyakit kelamin ataupun AIDS.

Rono Sulistiyo membedakan *sex instruction* dengan *education in sexuality*. *Sex instruction* adalah penerangan mengenai anatomi dan biologi dari reproduksi, termasuk pembinaan keluarga dan metode-metode kontrasepsi. Sedangkan *education in sexuality* meliputi bidang-bidang etnik, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual serta untuk mengadakan hubungan interpersonal yang baik.

Sarlito Wirawan dalam bukunya *Psikologi Remaja*, menjelaskan bahwa pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama atau pendidikan moral Pancasila), misalnya mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subyek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan secara "telanjang", melainkan diberikan secara "kontesktual", yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat : apa yang dilarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Ajen Dianawati dalam karyanya *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, mengatakan bahwa pendidikan seks adalah membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Sementara itu Lenny Faggidaej dalam bukunya *Kamus Pendidikan*, mendefinisikan pendidikan seks adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman anak bukan sekedar mekanisme seksual, tetapi pokok permasalahan moral dan manusiawi yang ada hubungannya dengan seks.

Pendidikan seks yang baik menurut Kartono Muhammad tidak hanya terbatas pada pelajaran anatomi (ilmu urai tubuh)

dan fisiologi reproduksi (bagian tubuh yang berhubungan dengan masalah reproduksi anak) saja, tetapi juga meliputi perkembangan perilaku seksual manusia. Oleh karena itu pendidikan seks harus dilengkapi dengan pendidikan etika. Pendidikan tentang hubungan antara sesama manusia, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pendidikan mengenai etika ini tercakup pula pandangan moralitas dari segi agama.

Berdasarkan penjelasan di atas pendidikan seks bukanlah mengajarkan bagaimana hubungan kelamin atau hal-hal negative seperti anggapan masyarakat selama ini, tetapi pendidikan seks mempunyai berbagai macam dimensi. Dari dimensi fisik, ini berarti kita harus bisa mengerti anatomi, fisiologi organ-organ reproduksi dan harus tahu bagaimana menjaga kesehatan organ reproduksinya. Dari dimensi mental / psikologis artinya kita harus mengerti sifat-sifat yang berkaitan dengan seks, perilaku, dan dapat mengatasi dorongan seksual terhadap lawan jenisnya secara tepat. Dari dimensi sosial berarti berkaitan dengan lingkungan masyarakat sekitar dalam hal seksualitas. Misalnya kita harus dapat menjaga perilaku seksual sehingga tidak bertentangan dengan norma masyarakat.

Jadi, pendidikan seks berguna bagi seorang individu dalam memperoleh informasi tentang seks secara benar sehingga berperilaku sehat dan tidak menyimpang dari norma-norma agama dan sosial. Pendidikan seks menjadi penting bagi setiap anak atau individu karena beberapa alasan sebagai berikut:<sup>12</sup> Masalah seksual merupakan sisi paling rentan yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu yang ingin menghancurkan masa depan generasi muda. Bila pendidikan seksual tidak diajarkan, maka akan berdampak negative terhadap perkembangan psikis anak yang merupakan teka teki sehingga menyebabkan timbulnya perasaan khawatir, perasaan bersalah, dan berdosa berlebihan di dalam diri anak. Berdasarkan penelitian, ia juga mengalami berbagai macam konflik jiwa.

Dalam ilmu psikologi pendidikan, mengharuskan para pendidik (terutama orang tua) agar selalu memberikan jawaban positif dan benar terhadap setiap pertanyaan seputar masalah seksual yang diajukan anak, sehingga ketika tumbuh menjadi dewasa terbebas dari tekanan psikologis.

### **Tujuan Pendidikan Seks**

Pendidikan seks dalam Islam pada garis besarnya bertujuan menanamkan akhlak/ perilaku seks yang dirahmati Allah. Menurut Abdul aziz al-Qussy, seorang pemerhati seksualitas muslim mengatakan bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan

kepada generasi muda pokok-pokok pengendalian diri dari dorongan kelakuan yang berkaitan dengan masalah seks.<sup>13</sup>

Sementara itu para pemerhati seksualitas Barat pada *International Conference of Sex Education and Family Planning tahun 1962* merumuskan tujuan pendidikan seks sebagai berikut: menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.<sup>14</sup>

Lester A.Kirkendall mengemukakan bahwa secara keseluruhan tujuan yang hendak dicapai secara pasti dalam pemberian pendidikan seks adalah untuk membantu anak mempersiapkan perubahan-perubahan yang terjadi akibat pertumbuhannya, dengan membekali informasi tentang seks, kehamilan, dan melahirkan dalam bentuk yang benar dan sehat.<sup>15</sup>

Sol Gordon menambahkan bahwa pendidikan seks bertujuan agar remaja terhindar dari penyealahgunaan hubungan seks, obat-obatan, mengurangi kehamilan dan penyakit seksual, serta mengetahui obat-obat yang digunakan dalam keluarga berencana.<sup>16</sup>

Namun kenyataannya pemberian informasi mengenai arti dan fungsi reproduksi serta bagaimana penggunaan obat-obat dalam program keluarga berencana dengan tanpa diberikannya pendidikan moral membuat anak bebas melakukan perbuatan seks karena telah mengetahui bagaimana cara pencegahannya. Akibatnya pendidikan seks di Barat mengalami kegagalan karena hanya berkuat pada penerangan seks semata yang tidak didasari oleh etika agama..

Di Indonesia sendiri yang mayoritas umatnya beragama Islam, merumuskan tujuan pendidikan seks dengan menekankan penanaman moral, etika, dan komitmen agama. Sebagaimana pendapat Ayip Syafruddin yang menyatakan bahwa tujuan diberikan pendidikan seks kepada anak tidak bisa dilepaskan dari pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan seks tersebut harus tidak menyimpang dari tuntutan syariat Islam.<sup>17</sup>

Dadang Hawari menjelaskan bahwa tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, dengan didasari penanaman moral, etika, dan komitmen agama.<sup>18</sup>

Dari penjelasan di atas maka tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar tentang kedudukan seks dalam kehidupan manusia, agar tidak disalahartikan dan disalahgunakan, sehingga tidak melakukan dosa kepada Tuhan,

tidak melakukan kesalahan kepada orang lain, ataupun kesalahan kepada dirinya sendiri.<sup>19</sup>

### **Tahapan Perkembangan Individu**

Agar pendidikan seks bisa efektif dan tepat sasaran, maka pengajaran masalah seksual harus disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan individu. Dasar-dasar hubungan seksual tidak boleh diajarkan kecuali jika sudah baligh.<sup>20</sup> Karena pendidikan seks yang salah akan menjebak individu dalam perilaku seks yang menyimpang dari nilai-nilai agama dan seks yang tidak sehat. Pendidikan seks ala Alfred Kinsey yang cacat, membuka pintu bagi seks di segala usia telah mendorong homoseksualitas sebagai gaya hidup yang dapat diterima secara setara dan mengajarkan anak kelas tiga masturbasi. Panduan pendidikan seks SIECUS (*Sex Information and Educational Council of the United States*) yang diciptakan Kinsey ini telah menjadi tulang punggung dari system pendidikan seks di sekolah umum di AS selama 40 tahun. Pendidikan seks ala Kinsey yang bertujuan untuk menurunkan angka kehamilan remaja dan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan pendidikan kondom justru hasilnya adalah sebaliknya. Rata-rata kehamilan remaja meningkat secara dramatis pada tahun 1970, PMS menjadi lebih merata dan lebih banyak penyakit yang muncul di populasi yang aktif secara seksual. Perubahan ini mendapat perhatian dari banyak pendidik dan ahli kesehatan.<sup>21</sup>

Oleh karena itu setiap pendidik harus tahu fase perkembangan seksual pada anak, sehingga bisa diterapkan pendidikan seks yang tepat dan efektif sekaligus tidak mendorong terjadinya penyimpangan seksual. menurut Sigmund Freud, ada lima fase perkembangan seksual pada anak, yaitu:<sup>22</sup>

*Fase pertama*, ialah fase *oral*, mulut (bibir), berlangsung dari umur 1 – 2 tahun.

*Fase kedua*, fase *anal* (dubur), karena ia mengalami kesenangan sewaktu buang air besar. Pada fase ini sering dijumpai seorang bayi memakan tinja (kotoran). Ini berlangsung dari umur 2 – 3 tahun.

*Fase ketiga*, ialah fase *uretral*, yaitu ia mengetahui bahwa ia mempunyai alat kelamin (zakar bagi laki-laki) yang dapat dimainkannya dan dia mengalami kesenangan. Fase ini berlangsung dari umur 3 – 5 tahun.

*Fase keempat*, ialah fase *falus*, seks tidak menonjol, fase yang muncul sejak ia memasuki sekolah, seluruh perhatian dicurahkan kepada pendidikan dan bermain untuk mencari kesenangan. Ini berlangsung hingga mencapai usia remaja.

Menurut hasil penelitian, pada fase ini kesenangan seksual diperoleh melalui dirinya sendiri, ia masih bersifat aseksual.

*Fase kelima*, ialah fase *genital* (genitalia), kelenjar dan alat kelamin mulai berfungsi dan perhatian terhadap seksual telah mengarah pada lawan jenisnya. Untuk setiap perkembangan anak pada fase ini, mempunyai perbedaan cepat lambatnya memasuki fase genital ini. Pada golongan anak perempuan yang subur dapat terjadi pada usia 9 – 10 tahun. Normalnya 11 – 12 tahun. Pada anak laki-laki biasanya terjadi sekitar 15 – 16 tahun.

Adapun menurut AbdullahNasih Ulwan, pendidikan seks yang penting mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik, hendaklah dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:<sup>23</sup>

*Fase pertama*, usia 7 – 10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra-pubertas). Pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

*Fase kedua*, usia 10 – 14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.

*Fase ketiga*, usia 14 – 16 tahun disebut masa *baligh* (masa *adolesan*). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.

*Fase keempat*, setelah masa *adolesan*, disebut masa pemuda. Pada masa ini seorang individu diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'taf* (menjaga diri dari perbuatan tercela) jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

## **Pendekatan dalam Pendidikan Seks bagi Anak**

### **1. Pendekatan Normatif**

Dalam masalah seks maupun aspek kehidupan lainnya, agama berfungsi sebagai mediator antara manusia dan Tuhan. Karena itu agama selalu mengambil sikap yang normative dengan batasan yang jelas antara perilaku seks yang "moral" dan yang "immoral". Pada umumnya yang menonjol dalam agama adalah pentingnya kaitan seks dengan prokreasi, yang merupakan salah satu cara dalam penyebaran umat. Meskipun demikian, seks untuk kesenangan pun diamini –dengan mengikuti aturan-aturan tertentu –apalagi bila seks itu dilakukan demi pembinaan hubungan dan kasih sayang suami istri, maka seks adalah ibadah.

Pendidikan seks pada dasarnya adalah usaha mendidik dan mengarahkan nafsu syahwat agar sesuai dengan ajaran Islam, agar ia menjadi nafsu yang dirahmati Allah dan agar manusia menjauhi zina. Dasar dari pendidikan ini adalah iman, yang akan melahirkan akhlak karimah. Hanya dengan imanlah

nafsu seks bisa dididik dan ditundukkan. Dengan kata lain, pendidikan seks adalah sebagian dari pendidikan akhlak.<sup>24</sup>

Pendidikan seks tidak bisa dilepaskan dari pendidikan moral yang bersifat normative. Ini berarti secara praktis masalah ini harus diintegrasikan ke dalam pendidikan moral dan budi pekerti yang telah ada, bukan hanya menjadi bagian dari pendidikan yang bersifat netral seperti Ilmu Alam atau Ilmu sosial. Pendidikan seks seharusnya juga dilengkapi dengan uraian terperinci tentang arti penciptaan alam dan seisinya bagi kehidupan manusia, tempat manusia dalam kosmologi alam semesta, arti perkawinan bagi pembinaan kehidupan bermasyarakat yang bertujuan luhur.<sup>25</sup>

## 2. Pendekatan Psikologi

Fase kanak-kanak dibagi dua, yaitu fase kanak-kanak dini dan fase kanak-kanak lanjut. Fase kanak-kanak dini berkisar pada usia tujuh tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan jelas. Keberadaannya hanya dipandang dari sisi kemanusiaannya saja, jiwanya belum kuat dan fisiknya belum siap untuk menanggung beban serta melaksanakan ibadah. Fase kanak-kanak lanjut berkisar antara usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini seorang anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa taklif yang akan segera datang.<sup>26</sup>

Sebelum baligh semua anak baik laki-laki maupun perempuan masih bersifat aseksual. Mereka hanya dibedakan oleh alat kelamin yang belum berfungsi sebagai alat seksual, sehingga keduanya belum merasa bergairah. Oleh karena itu pada fase tersebut Islam pun belum membebani mereka dengan kewajiban, peraturan, serta hukum-hukum agama, sampai terjadi perubahan anatomis, hormonal dan psikologis yang sangat besar dan nyata pada keduanya.<sup>27</sup>

Pendidikan seks diberikan kepada anak-anak sejak dini. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kemampuan yang lebih baik bagi anak yang *mumayiz* untuk beradaptasi secara benar dengan perilaku seksual yang melindunginya dari kesalahan besar yang kadang-kadang dihadapinya, terutama pada usia baligh.

Pendidikan seks dimulai dari mengajarkan pengertian aurat, yaitu bagian tubuh yang wajib ditutup, tidak diperkenankan melihat dan memperlihatkan aurat orang lain. Menutup aurat ini sebenarnya sudah diajarkan sejak bayi, saat bayi buang air besar atau air kecil. Orang tua harus mensucikan dan menutupi aurat anaknya dan tidak membiarkannya

bertelanjang. Ketika dia sudah agak besar, si anak diajarkan buang air kecil atau besar di kamar mandi tertutup.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan masalah ini, orang tua hendaknya menutup aurat di depan anak-anaknya. Anak yang sudah mencapai usia baligh dan *mukalaf* juga wajib menutup aurat dari pandangan anak yang *mumayiz*, sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandangi aurat anak yang *mumayiz* atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat. Hal itu karena anak yang *mumayiz* dapat mengingat dengan baik apa yang dilihatnya.<sup>29</sup>

Dalam masalah pakaian, Islam mengarahkan kita pada pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah bagi orang yang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya. Pakaian seharusnya tidak cukup sekedar menutup aurat saja, tetapi juga yang tidak ketat dan tidak transparan. Pakaian yang longgar lebih sempurna dan lebih baik dari aspek syariat dan kesehatan, sebagai sikap berpegang pada kaidah-kaidah kebersihan dan menjauhi rangsangan-rangsangan seksual.

Ajaran-ajaran syariat Islam dalam masalah pakaian tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa untuk mencegah timbulnya rangsangan dan membangkitkan syahwat pada orang lain. Melainkan juga ditujukan kepada anak agar ia terbiasa dengannya dan untuk melindunginya dari rangsangan-rangsangan seksual, khususnya pada usia baligh. Pakaian sempit yang menekan tubuhnya secara terus menerus akan menyebabkan rangsangan syahwat selama masa kematangan seksualnya, seperti kesukaan pada kebiasaan buruk atau melakukan onani.<sup>30</sup>

Syariat Islam menekankan etika meminta izin sejak usia kanak-kanak, mengingat hal menegaskan prinsip ini tersebut merupakan pendahuluan bagi kaidah kesopanan. Dua ayat (58 dan 59) dalam Q.S.al-Nur menegaskan prinsip ini. Dengan bantuan dua ayat tersebut, kita mendapati Islam menunjukkan dua fase dalam aplikasinya sebagai pengamalan prinsip gradual dalam pendidikan seks bagi anak. Fase pertama, Islam menoleransi anak yang belum baligh, terutama yang *mumayiz*, memasuki kamar orang lain termasuk kamar kedua orang tuanya, kecuali pada tiga waktu, yaitu sebelum salat subuh, ketika melepas lelah di siang hari, dan setelah salat isya. Tiga waktu ini merupakan aurat sehingga siapa pun, bahkan anak-anak yang belum baligh, tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain pada waktu-waktu tertentu.<sup>31</sup>

Etika ini masih merupakan hubungan alamiah di antara orang tua dan anak mereka yang belum baligh. Namun,

keadaan ini berubah dengan masuknya anak ke dalam usia baligh. Ketika itu prinsip *isti'dzan* memasuki fase yang lain. Orang yang sudah baligh tidak mungkin memasuki kamar orang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu pada setiap waktu. Hal itu untuk melindungi kemuliaan rumah dan memelihara jalinan ikatan keluarga. Bahkan, prinsip ini dipersiapkan sebelum usia baligh dan setelah anak diajarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan memandang aurat, hubungan seksual, dan keadaan orang lain.<sup>32</sup>

Hikmah *isti'dzan* jelas sekali bagi masyarakat. Tanpa adanya *isti'dzan*, aurat-aurat bisa biasa terlihat sehingga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak yang *mumayiz*. Kadang-kadang pandangan-pandangan yang membangkitkan gairah seks itu akan melekat pada otaknya hingga menjadi sangat berbahaya baginya dan dapat menjatuhkannya ke dalam lembah dosa.<sup>33</sup>

Oleh karena itu sangatlah penting untuk menjauhkan anak –khususnya yang *mumayiz* –dari melihat aktivitas seksual di antara suami-istri karena bahayanya yang besar terhadap kejujurannya pada masa depan. Maka dari itu aktivitas seksual di antara orang tua hendaklah dilakukan di dalam tempat yang rahasia dan tersembunyi. Hendaklah kita memperhatikan masalah psikologis pada anak yang *mumayiz* dan remaja. Kadang-kadang masalah ini memunculkan kesukaan terhadap perzinahan, ketertarikan pada sesama jenis, atau fenomena menyimpang lainnya dalam aktivitas seksual.

Dari sini pandangan syariat Islam didasarkan pada dua hukum. Pertama, dimakruhkan anak yang belum *mumayiz* melihat kedua orang tuanya dalam hubungan seksual di antara mereka. Kedua, diharamkannya anak yang *mumayiz* melihat aktivitas ini. Hal itu disebabkan karena yang pertama belum memahami dengan baik apa yang dilihatnya, sedangkan yang kedua sudah mampu memahami dengan baik apa yang dilihatnya.<sup>34</sup>

Sebagai langkah preventif agar anak tidak melihat aktivitas seksual orang tuanya adalah dengan melakukan pemisahan tempat tidur anak. Pemisahan anak laki-laki dan perempuan dengan masing-masing memiliki kamar tersendiri menurut jenis kelaminnya, menghindarkan anak-anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.

Pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa seizinnya. Seharusnya setiap anak memiliki kamar tersendiri

dengan berbagai perlengkapannya. Tidak seorang pun berhak ikut campur dalam cara pengaturannya, merapikan peralatannya, dan menggunakan barang-barangnya. Pada gilirannya melalui pemisahan ini, akan tumbuh rasa kebebasan dan kemandirian pada seorang individu.

### 3. Pendekatan Kesehatan

Secara umum pendidikan seks diterima oleh para pendidik, administrator, dan orang tua sebagai hal yang baik agar anak-anak memiliki pemahaman dasar tentang bagaimana system tubuh bekerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku sehat dan mengurangi perilaku yang tidak sehat.<sup>35</sup>

Pendidikan seks sejak dini dilakukan oleh orang tua bisa dilakukan sejak bayi. Ketika bayi buang air besar ataupun buang air kecil seharusnya orang tua membersihkan dan mensucikannya dengan benar sehingga terhindar dari penyakit yang dapat mengancam kesehatannya. Orang tua sepatutnya menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesucian organ genital sehingga anak-anak menjadi terbiasa dan sadar akan pentingnya menjaga organ genital mereka agar mereka hidup sehat. Menjaga kesehatan dan kesucian organ genital ini penting supaya pada saat anak sudah baligh dia dapat menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar.

### **Materi Pendidikan Seks**

Masalah seksualitas manusia adalah kompleks. Hal ini bertitik tolak dari pengertian bahwa seksualitas manusia berbeda secara kualitatif dengan seksualitas pada binatang, yaitu bahwa selain terdapat unsur-unsur biologis dan fisiologis juga terdapat unsur-unsur psikologis, sosial dan normative, yang merupakan suatu unsur yang menyeluruh yang disebut kepribadian.<sup>36</sup>

Seks tidak akan pernah bisa dipahami dengan hanya mengetahui proses fisiologis menganalisa perbuatan-perbuatan seks, atau dengan mengemukakan contoh-contoh perbuatan seks. Hal-hal yang disebut tadi merupakan aspek dari seks, akan tetapi seks sendiri hanya akan dapat dipahami dengan menghubungkannya dengan masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dan kehidupan sosial-kultural dimana ia berada. Ini berarti bahwa seksualitas manusia merupakan salah satu aspek terpenting dari kepribadian manusia yang menyeluruh.<sup>37</sup>

Pendidikan adalah masalah perubahan tingkah laku dan bukan sekedar penambahan ilmu pengetahuan. Apabila pendidikan seks diberikan dalam bentuk penerangan saja tanpa ada usaha mendidik dalam arti sebenarnya (pendidikan tanpa berpedoman kepada sesuatu yang normative bukanlah pendidikan) maka akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu

materi pendidikan seks tidak hanya melulu berisi tentang seks dari secara fisiologis dan psikologis saja, tetapi juga berpedoman kepada nilai-nilai agama yang bersifat normative. Materi pendidikan seks yang meliputi :

1. Spiritualitas dalam seks.

Seks dalam Islam merupakan fitrah manusia yang akan menjadi ibadah jika dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan menjadi bernilai dosa jika melanggarnya. Seks merupakan manifestasi dari ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Seks juga manifestasi dari kasih sayang manusia kepada sesamanya. Dengan seks Allah menciptakan hubungan yang harmonis antara suami dan istri sehingga terwujudlah keluarga yang bahagia.

2. Etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan

Pengajaran etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan, meliputi etika menutup aurat, etika memandang, etika meminta izin. Memberikan pengawasan baik secara internal maupun eksternal kepada anak-anak agar dijauhkan dari rangsangan seksual.

3. Implikasi fisiologis terhadap beban hukum anak baligh/ remaja

Memberikan penerangan tentang perkembangan atau perubahan fisiologis pada remaja dan pengaruhnya pada kehidupan psikologis dan sosial. Memberikan pengajaran tentang hukum agama yang dibebankan kepada anak baligh.

4. Pernikahan dan hubungan seksual

Seks hanya ada dalam pernikahan. Seks diluar pernikahan disamping sebagai perbuatan tidak bermoral juga memiliki konsekuensi kesehatan dan psikologis yang berat yang bisa membuat remaja terpuruk. Mengajarkan kepada remaja cara-cara mengendalikan diri dari dorongan seks dan mewaspadaai berbagai jenis pelecehan seksual dan etika seksual yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **Metode Pendidikan Seks**

1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>38</sup>

Mengajarkan nilai-nilai dan karakter yang salih bukanlah peristiwa yang hanya sekali terjadi. Hal ini bukan semata-mata melakukan `pembicaraan serius`, melainkan sebuah gaya hidup

dengan memberikan teladan dan bimbingan. Pendidikan ini dimulai sejak lahir, ketika orang tua menggendong anaknya untuk pertama kalinya dan mulai membentuk lingkungan yang penuh kasih sayang dan rasa percaya

Hanya orang tua yang paling memahami kondisi dan perkembangan anak-anak mereka baik secara psikis maupun fisik. Oleh karena itu para orang tua harus tahu bagaimana memberikan pendidikan seks yang benar dan tepat pada anak-anak mereka. Orang tua seharusnya memiliki penguasaan yang memadai tentang masalah seksual baik secara teoritis maupun praktis dari sudut pandang Islam, karena mereka memiliki pengaruh langsung terhadap anak-anak mereka.

Dalam banyak ayat Alquran dan riwayat, diserukan pentingnya menunaikan tanggung jawab pendidikan seksual kepada anak pada masa pubertas dan remaja sebagai pendahuluan dalam menghadapi perubahan fase seksual. Demikian pula Syariat Islam mengajak untuk memulai pendidikan seksual bagi ayah, ibu, dan pendidik terlebih dahulu. Sebab mereka merupakan perantara bagi Islam dalam menjalankan tugas pendidikan seksual kepada anak-anak. Oleh karena itu kita menemukan ayat-ayat Alqura dan riwayat-riwayat itu berada dalam kesinambungan mengatur perilaku seksual di antara suami istri, serta antara mereka dan anak-anak. Keluarga merupakan satu bangunan yang sebagiannya mempengaruhi sebagian yang lain. Dengan demikian, dapat dipastikan baik atau buruknya hubungan seksual di antara kedua orang tua akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak-anak.<sup>39</sup> Oleh karena itu tidak mengherankan jika anak yang dibesarkan dalam lingkungan perkawinan yang tidak harmonis akibat ayah atau ibunya melakukan perselingkuhan, lebih rentan terhadap krisis. Umumnya mereka menjadi anak yang sulit diatur, berandal dan tidak jujur. Bahkan mereka menganggap ketidakjujuran dalam perkawinan dianggapnya sebagai hal yang lumrah yang mungkin akan ditirunya kelak jika mereka menikah.

Orang tua seharusnya memahami hukum-hukum Islam mengenai aturan seksual, agar mereka tidak menghadirkan stimulus-stimulus (rangsangan-rangsangan) secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak-anak *mumayiz* terhadap perilaku seksual khususnya di dalam rumah. Karena bagaimanapun juga anak-anak cenderung mengikuti jejak orang dewasa dalam segala perbuatannya termasuk perilaku seksual.<sup>40</sup>

Tidak dipungkiri bahwa rendahnya kesadaran sebagian besar orang tua muslim tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini bagi anak *mumayiz* telah memunculkan kekhawatiran

bagi perkembangan akhlak generasi muda. Sebab, mereka menghadapi beragam masalah yang berkaitan dengan seks tanpa ilmu sedikitpun, atau menghadapinya dengan pandangan yang tidak islami. Hal ini tidak diragukan berdampak pada beragam penyimpangan yang membahayakan, tidak hanya pada perilaku saja, tetapi juga menghilangkan kesinambungan muatan akidah yang sempurna pada diri seorang muslim. Pada akhirnya perkara ini memberikan peluang kepada seorang muslim yang bertabiat menyimpang untuk tidak mengikuti jalan yang telah ditetapkan syariat, sehingga dapat menghancurkan eksistensi keluarga muslim dari dalam.<sup>41</sup>

## 2. Dialog

Menciptakan dialog yang kontinyu dengan anak akan menjadikan anak memperoleh banyak hal dari orang tuanya. Oleh karena itu hendaknya anak tidak ragu-ragu melontarkan permasalahannya, curhat, atau bertanya langsung kepada orang tuanya. Dengan dialog yang terbuka antara anak dan orang tua diharapkan akan ditemukan titik temu mengenai solusi yang melegakkan kedua belah pihak. Demikian juga dalam masalah seksual orang tua harus bersikap terbuka kepada anak-anaknya. Banyak orang yang tidak mau memberikan jawaban terhadap pertanyaan seputar seks, karena merasa ragu antara boleh dan tidak boleh. Islam membolehkan kepada para pendidik untuk menjelaskan secara terbuka kepada anak didiknya perihal seksualitas, bahkan terkadang penjelasan itu menjadi wajib jika akan menimbulkan akibat syar'i. Hal ini dikarenakan Alquran mengandung ajaran seksual dengan penjelasan seluruh aspeknya yang perlu dipahami oleh anak-anak kecil, remaja, orang dewasa dan orang tua. Diantara ayat-ayat yang berbicara tentang masalah seksual, yaitu:

*'Dan orang-orang yang beriman yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa yang mencari dibalik itu, maka merekaitulah orang-orang yang melampaui batas'* (Q.S.al-Mukminun: 5-7)

*"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan istri-istri kamu"* (Q.S.al-Baqarah:187)

*"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid. Dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci, apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."*(Q.S.al-Baqarah:222).

"Istri-istri adalah (seperti) tanah tempat bercocok tanam, maka datangilah dari tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." (Q.S.al-Baqarah:223)

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (Q.S.al-Baqarah:237).

"Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah. Kemudian kami jadikan aripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (Q.S.al-Mukminun:12-13).

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Q.S.al-Insan : 2)

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya mengandung dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan." (Q.S.al-Ahqaf:15).

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk." (Q.S.al-Isra: 32).

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki yang musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin" (Q.S.an-Nur: 3).

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala ia berkata kepada mereka, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan kerusakan itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) ini sebelumnya? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka ), bukan kepada perempuan, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S.al-A'raf:81).

Ayat-ayat Alquran tersebut secara jelas berbicara tentang orang-orang yang memelihara kemaluan dan orang-orang yang tidak memeliharanya, tentang bersetubuh pada malam puasa, haid, dan kewajiban menjauhi perempuan pada waktu itu, tempat rahim, menceraikan perempuan sebelum digauli, air mani dan pembentukannya di dalam rahim perempuan, penciptaan manusia dari percampuran antara air mani laki-laki dengan air mani perempuan, dikandungnya anak di dalam perut ibu dan masa disusunya, zina dan keadaannya sebagai perbuatan keji dan tentang orang-orang yang mendatangi kaum laki-laki untuk memuaskan syahwatnya bukan kepada kaum

perempuan, serta makna-makna lain yang berkenaan dengan seks.

Seorang yang berakal tidak mungkin menyatakan bahwa guru atau pendidik harus menutupi makna ayat-ayat itu dengan tafsiran-tafsiran yang tidak sampai kepada makna yang dimaksud, atau hanya menerangkan secara sepintas saja tanpa menafsirkan kandungannya secara mendalam. Sebab cara ini tidak sehat, tidak sejalan dengan kaidah-kaidah pendidikan Islam yang murni dan berlawanan dengan seruan Alquran agar menjadikan Alquran sebagai pelajaran. Dengan dialog terbuka yang sejelas-jelasnya perihal masalah seks, maka seorang muslim dapat mengetahui masalah halal dan haram ketika ia memuaskan syahwatnya.<sup>42</sup>

### **Panduan Jawaban Seputar Seksualitas**

David L.Scherrer dan Linda M.Klepacki memberikan panduan jawaban pertanyaan seputar seksualitas yang sesuai dengan usia anak sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### 1) Taman kanak-kanak

- Berilah jawaban hanya pada pertanyaan yang diajukan anak
- Berikan penjelasan yang sederhana dan singkat, dalam kata-kata yang umum dalam kosakata anak.
- Jelaskan kata-kata yang sulit.
- Jangan abaikan pertanyaan; ini akan menyebabkan kebingungan mengenai seks dan dapat menyiratkan bahwa seks itu buruk.
- Selalu simpan di balik pikiran anda bahwa anda ingin mengkomunikasikan kepada anak anda selama tahun-tahun yang dilalui bahwa seks itu indah dalam konteks pernikahan.

#### 2) Usia 5-8 tahun

- Kita tumbuh dengan cara yang berbeda-beda baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual.
- Tuhan menciptakanmu dan kamu hanya satu-satunya di dunia. Kamu mengagumkan dalam segala hal.
- Kita dapat mengendalikan semua perilaku kita. Kita perlu berlatih untuk mengendalikan diri setiap hari.
- Kita semua layak dihormati.
- Anak laki-laki dan perempuan berbeda dalam banyak hal.
- Tubuh anak perempuan berkembang sedemikian rupa sehingga memungkinkan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan anak.
- Tubuh anak laki-laki berkembang sedemikian rupa sehingga memungkinkan seorang laki-laki menjadi ayah.

- Semua bagian tubuh kita adalah istimewa dan diciptakan oleh Tuhan. Kita harus menghormati tubuh kita dan merawatnya setiap hari.

### 3) Usia 9-12 tahun

- Saat memasuki masa puber, tubuh kita berubah. Kita semua berubah pada waktu yang berbeda-beda.
- Saat tubuh kita berubah, kita merasakan dorongan baru. Itu adalah dorongan seksual.
- Seks adalah karunia yang indah dari Allah bagi orang yang telah menikah. Seks membuat suami dan istri semakin erat di dalam hubungan mereka. Inilah yang disebut dengan keintiman dan hal ini baik adanya.
- Tuhan ingin kita menunggu sampai menikah dulu, baru melakukan hubungan seks. Kita mampu mengendalikan diri kita sendiri. Kita menggunakannya setiap hari dalam area lain dalam kehidupan kita.
- Tuhan ingin kita berhati-hati terhadap apa yang kita lihat, dengar, dan lakukan.
- Tuhan menciptakan kita dengan suatu cara sehingga kita dapat berpikir mengenai perilaku benar dan salah, termasuk pilihan yang kita buat terhadap seks.

### 4) Usia 12-15 tahun

- Ulangi pelajaran fisiologi dan anatomi dari seks.
- Kita semua mempunyai perasaan seksual. Tetapi perasaan berbeda dengan perilaku. Kita dapat mengendalikan perilaku dengan pilihan yang kita buat.
- Semua seks adalah seks. Tuhan ingin kita menyimpannya untuk pernikahan.
- Pernikahan antara laki-laki dan perempuan menyediakan hubungan yang stabil yang menolong anak-anak bertumbuh menjadi orang dewasa yang sehat.
- Tuhan meminta kita untuk mengikuti perintah-Nya untuk melindungi kita secara fisik, emosional, mental, dan spiritual.
- Mempunyai pasangan seksual di luar pernikahan mempunyai konsekuensi fisik dan psikologis yang mungkin tidak akan pernah hilang.

### 5) Usia 16-18 tahun

- Kebahagiaan dalam menikahi seseorang yang telah menunggu untuk memberikan hadiah berupa seksualitasnya kepada anda merupakan salah satu karunia Tuhan yang terindah bagi anda.
- Seks bukan kewajiban.
- Seks bukan cinta. Cinta bukan seks.
- Cinta itu tidak bersyarat dan bukan hasil.

- Kepercayaan selalu merupakan hasil dan bersyarat.
- Suci secara seksual (tidak melakukan aktivitas seksual) sebelum menikah menurunkan resiko kerusakan system reproduksi karena Penyakit Menular Seksual (PMS).
- Kondom memberikan perlindungan minimal terhadap PMS yang paling umum.
- AIDS menghancurkan budaya di beberapa Negara bagian di dunia.
- Pelecehan seksual meluas di masyarakat kita. Jika kamu tahu atau curiga telah dilecehkan secara seksual, segeralah mencari pertolongan dari orang tua atau konselor

## Penutup

Seks dan seksualitas adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan fisik dan emosi anak. Oleh karena itu pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan seks dilakukan mengikuti tahapan perkembangan anak. Karena pendidikan seks yang dimaksud bukanlah mengajarkan anak melakukan hubungan seks atau berperilaku seksual aktif. Tetapi pendidikan seks bertujuan membekali anak dengan pengetahuan yang benar tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang mau tidak mau akan dialaminya.

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN “SMH” Banten

<sup>2</sup> Harlina Martono, “Problem Seksualitas dan Fertilitas Remaja” dalam Sarlito Wirawan, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta:Rajawali dan PKBI,1981), hlm.79.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.81.

<sup>4</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ter.Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 199), hlm.1.

<sup>5</sup> Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, ter.Irwan Kurniawan, (Jakarta : Pustaka Zahra, 1995), hlm.91.

<sup>6</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam*, (t.k. : Amzah, 2003), hlm.50.

<sup>7</sup> Dewi Indrawati Maezy, *Pendidikan Seks dalam Perspektif dr.H.Ali Akbar*, hlm.56-69.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.60.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.61.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.67.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.69-77.

<sup>12</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam.*, hlm.51.

<sup>13</sup> Dewi Indrawati Maezy, *Pendidikan seks dalam Perspektif darH.Ali Akbar*, hlm.81.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.82.

- 
- <sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.83.
- <sup>16</sup> *Ibid.*, hlm.84.
- <sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.87.
- <sup>18</sup> *Ibid.*, hlm.88.
- <sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.89.
- <sup>20</sup> Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm.130.
- <sup>21</sup> David L.Scherrer dan Linda M.Klepacki, *Bicara tentang Seks dengan Anak Anda*, terj.Linggawati Haryanto, (Jakarta : PT Buana Ilmu Populer, 2004), hlm.65.
- <sup>22</sup> Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, hlm.53.
- <sup>23</sup> Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm.1.
- <sup>24</sup> Herlini Amran “Soal Jawab tentang Seks” dalam *Ummi* Edisi Spesial 2, (Jakarta : PT.Insan Media, 2001), hlm.52.
- <sup>25</sup> Abdurahman Wahid, “Masalah Reproduksi Manusia dalam Pengembangan Pendidikan Moral Agama bagi Remaja” dalam Sarlito Wirawan (ed), *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta : CV Rajawali & PKBI, 1981), hlm.35.
- <sup>26</sup> Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, hlm.102.
- <sup>27</sup> Ali Akbar “Etika Seksual dalam Pandangan Islam” dalam *Prisma* N0.7 (Jakarta : LP3ES,1991), hlm.54.
- <sup>28</sup> Amran, “Soal-Jawab tentang Seks”, hlm.52.
- <sup>29</sup> Madani, *Pendidikan Seks untu Anak dalam Islam*, hlm.132.
- <sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.133.
- <sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.130.
- <sup>32</sup> *Ibid.*,
- <sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.131.
- <sup>34</sup> *Ibid.*, hlm.133.
- <sup>35</sup> Scherrer & Klepacki *Bicara tentang Seks dengan Anak Anda*, , hlm.65.
- <sup>36</sup> Martono ” Problem Seksualitas dan Fertlitas Remaja, hlm.75.
- <sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.76.
- <sup>38</sup> Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm.142.
- <sup>39</sup> Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, hlm.115.
- <sup>40</sup> *Ibid.*, hlm.42.
- <sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.44.
- <sup>42</sup> Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm.129.
- <sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.15-17.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalalludin Rahmat. Cet III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001
- Ahmad ibnu Asmuni. *Adabul Muasyarah*. tth.
- Akbar, Ali “Etika Seksual dalam Pandangan Islam” dalam *Prisma* N0.7 .Jakarta : LP3ES.1991.

- 
- Akram Ridha. *Manajemen Gejolak Panduan Ampuh Orang Tua Mengelola Gejolak Remaja*. Terj.N.Burhanudin.Bandung : Syamil. 2006.
- Amran, Herlini. "Soal Jawab tentang Seks" dalam *Ummi* Edisi Spesial 2. Jakarta : PT.Insan Media. 2001.
- Anton Sudiarja "Seks dan Masyarakat Terbuka" dalam *Basis* No.12. Yogyakarta: Yayasan B.P.Basis. 1983.
- David L.Scherrer dan Linda M.Klepacki, *Bicara tentang Seks dengan Anak Anda*, Terj.Linggawati Haryanto. Jakarta : PT Buana Ilmu Populer. 2004.
- Dewi Indrawati Maezy. *Pendidikan Seks dalam Perspektif dr.H.Ali Akbar*. Jakarta:t.p.2006.
- Martono, Harlina. "Problem Seksualitas dan Fertlitas Remaja" dalam Sarlito Wirawan. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta:Rajawali dan PKBI.1981.
- Masdar F. Mas'udi. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*.Bandung: Mizan. 1997.
- Muhammad Ilm ad-Din. *At-Tarbiyah Al-Jinsiyah Bayna Al-Waqi' wa 'Ilm An-Nafs wa Ad-Din*. Kairo: Al-Haiah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Ta'lif wa An-Nasyr. 1970.
- Muchammad Ichsan. *Gauli Istimu dari Arah Sesukamu Ciri-ciri dan Cara-cara Seks Islami*.Yogyakarta : Mecomedia. 2008.
- Sahilun A. Nasir. *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Sarlito Wirawan dan Ami Siamsidear. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks* .Jakarta : Rajawali. 1986.
- Sherifa Zuhur "Seksualitas" dalam John L.Esposito .*Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Terj.Jarot Wahyudi dkk .Bandung : Mizan. 2001.
- Stephanie Creagh, Tugas Studi Lapangan Australian Consortium For In Country Indonesian Studies(ACICIS) Kerjasama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM. 2004.
- Wahid, Abdurahman. "Masalah Reproduksi Manusia dalam Pengembangan Pendidikan Moral Agama bagi Remaja" dalam Sarlito Wirawan (ed), *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*.Jakarta : CV Rajawali & PKBI. 1981.

---

Yatimin *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam Tinjauan Psikologi Pendidikan dari Sudut Pandang Islam.t.k.* : Amzah. 2003.

Yusuf Madani. *Pendidikan Seks untuk anak dalam Islam*. Terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Zahra. 2003.